

Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer Pendidikan dalam Menumbuhkan Semangat Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Hendra Ani Iswiyanto

Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Hidayatullah Balikpapan, Indonesia

*e-mail korespondensi: hendraaniiswiyanto1988@gmail.com

Abstrak

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter kebangsaan peserta didik melalui manajemen pendidikan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi manajerialnya dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai upaya menumbuhkan semangat kebangsaan di lingkungan sekolah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data milik Milles & Huberman melalui tiga tahapan, yaitu: Kondensasi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program-program Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang berorientasi pada penguatan nilai nasionalisme. Strategi yang digunakan meliputi penguatan kurikulum, pengembangan ekstrakurikuler, penciptaan iklim sekolah yang nasionalis, serta kemitraan dengan komunitas eksternal. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun generasi muda yang memiliki identitas kebangsaan yang kuat.

Kata kunci: Kepala sekolah, Manajemen pendidikan, Semangat kebangsaan

Abstract

The principal has a strategic role in shaping the national character of students through effective education management. This study aims to examine how the principal carries out his managerial function in supporting Pancasila and Citizenship Education (PPKn) learning as an effort to foster a spirit of friendship in the school environment. The research method uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses Milles & Huberman's data analysis technique through three stages, namely: Data condensation, data display, and data verification. The study results indicate that the principal plays a role in planning, organizing, implementing, and evaluating PPKn learning programs oriented towards strengthening nationalism values. The strategies used include strengthening the climate, developing extracurricular activities, creating a nationalist school climate, and partnerships with external communities. The implications of these findings indicate the importance of principal leadership in building a young generation that has a strong national identity.

Keywords: Principal, Education management, National spirit

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun karakter bangsa yang kuat dan beradab. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pendidikan diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan

(Mulyasa, 2017) yang mencakup rasa cinta tanah air (Kurniawaty et al., 2022), kesadaran berbangsa dan bernegara, serta komitmen terhadap Pancasila sebagai ideologi negara (Soesatyo, 2024). Salah satu mata pelajaran yang strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Namun, efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di lembaga pendidikan sangat bergantung pada manajemen pendidikan yang diterapkan, terutama peran kepala sekolah sebagai manajer pendidikan.

Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator (Lumuan et al., 2023), melainkan juga sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab dalam mengelola seluruh proses pendidikan untuk mencapai tujuan nasional (Solana & Mustika, 2023). Peran manajerial kepala sekolah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program-program pendidikan yang mendukung penguatan semangat kebangsaan di lingkungan sekolah (Budiywono & Najamuddin, 2022). Kepala sekolah harus mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada untuk memastikan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak hanya menjadi rutinitas akademik, tetapi juga menjadi wahana nyata dalam membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang nasionalis dan demokratis. Namun demikian, tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana menjaga agar nilai-nilai PKn tidak sekadar berada dalam ranah akademik belaka, tetapi benar-benar terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal tersebut memerlukan kepala sekolah untuk tidak hanya menjadi administrator yang efisien, tetapi juga sebagai pemimpin yang menginspirasi dan mendorong seluruh komunitas sekolah untuk berperan aktif dalam membangun karakter dan semangat kebangsaan siswa.

Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Raadhiyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam menempatkan pendidikan karakter kebangsaan sebagai bagian integral dari visi dan misi pendidikannya. Kepala madrasah memiliki tantangan tersendiri dalam mengelola Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tengah kebutuhan untuk tetap menjaga identitas keislaman sekaligus memperkuat wawasan kebangsaan peserta didik. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kepala madrasah sebagai manajer pendidikan berperan dalam menumbuhkan semangat kebangsaan melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di MTsS Raadhiyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan.

Penelitian yang relevan berkaitan dengan penelitian ini antara lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Bektiyastri et al., 2024) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Penelitian ini menemukan bahwa kepala sekolah berperan dalam meningkatkan kinerja guru melalui pengelolaan sarana prasarana, supervisi dan pelatihan, pembinaan hubungan kerja dengan masyarakat, serta pemberian reward dan sistem penilaian untuk mendukung pengembangan karir dan kedisiplinan guru. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Lianisari et al., 2022) dimana penelitiannya menemukan bahwa supervisi akademis kepala sekolah di SMA Darma Yudha Pekanbaru berkontribusi signifikan dalam menanamkan nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Supervisi dilakukan berdasarkan tiga indikator utama dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan yang sistematis. Peningkatan kinerja guru menjadi tolok ukur dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan karakter. Selain itu, sekolah mengembangkan program kegiatan rutin dan insidental untuk memperkuat rasa cinta tanah air, dengan evaluasi berjenjang melalui pengarahan kepala sekolah kepada guru sebelum diterapkan kepada siswa.

Penelitian mengenai supervisi akademik kepala sekolah dalam menanamkan nasionalisme, seperti yang dilakukan di SMA Darma Yudha Pekanbaru, menunjukkan pentingnya peran supervisi dalam meningkatkan kinerja guru PPKn. Namun, penelitian ini masih terbatas pada aspek teknis supervisi sama seperti

penelitian (Iswanto & Mubarak, 2022) yang hanya lebih fokus pada fungsi supervisi dan belum menyentuh secara komprehensif dimensi manajerial kepala sekolah dalam membangun budaya nasionalisme secara strategis di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji peran kepala sekolah sebagai manajer pendidikan dalam menumbuhkan semangat kebangsaan melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di lembaga madrasah. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti supervisi, tetapi juga mencakup fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, serta integrasi nilai keislaman dengan nasionalisme. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya wacana penguatan karakter kebangsaan dalam konteks lembaga pendidikan berbasis nilai religius.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kepala sekolah sebagai manajer pendidikan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang berorientasi pada penguatan semangat kebangsaan di lingkungan madrasah. Dengan memahami dinamika peran kepala madrasah, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi efektif yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan lain dalam upaya membangun generasi muda yang berkarakter nasionalis dan berwawasan global. Penelitian ini diharapkan pula memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model manajemen pendidikan yang responsif terhadap tantangan globalisasi, sekaligus memperkuat identitas kebangsaan di tengah dinamika masyarakat multikultural. Melalui pendekatan ini, madrasah tidak hanya menjadi pusat pembelajaran akademik, tetapi juga pusat pembentukan karakter kebangsaan berbasis nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kepala sekolah sebagai manajer pendidikan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang berorientasi pada penguatan semangat kebangsaan di lingkungan madrasah. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam dinamika manajerial kepala madrasah dalam konteks penguatan karakter kebangsaan. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, dan Guru PPKn di MTsS Raadhiyyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan. Penentuan informan dilakukan secara purposive, dengan kriteria memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) serta dalam program-program penanaman semangat kebangsaan di madrasah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: Observasi, untuk mengamati langsung praktik manajerial kepala madrasah dan pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang berorientasi pada semangat kebangsaan. Wawancara mendalam, yang dilakukan kepada kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan guru PPKn untuk menggali perspektif mereka terkait strategi dan tantangan dalam membangun nasionalisme siswa; Studi dokumentasi, dengan menelaah dokumen-dokumen seperti Rencana Kerja Madrasah (RKM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program kegiatan ekstrakurikuler, serta laporan evaluasi pembelajaran. Instrumen penelitian dikembangkan dalam bentuk pedoman observasi, pedoman wawancara, dan checklist analisis dokumen, yang divalidasi melalui diskusi dengan pakar manajemen pendidikan dan pendidikan karakter.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi

sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Manajerial Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTsS Raadhiyyan Mardhiyyah Putra Balikpapan, ditemukan bahwa kepala madrasah menjalankan fungsi manajerial dalam penguatan semangat kebangsaan melalui empat tahap utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi.

Dalam hal perencanaan, Kepala madrasah secara rutin menyusun program tahunan dan rencana kerja madrasah (RKM) yang memasukkan aspek penguatan karakter kebangsaan. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) PPKn, terdapat indikator khusus tentang nilai nasionalisme, seperti cinta tanah air, menghargai keberagaman, dan mengutamakan kepentingan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler seperti upacara bendera, lomba pidato kebangsaan, dan kunjungan ke situs sejarah nasional juga menjadi bagian dari perencanaan. Perencanaan dilakukan dengan merancang program sekolah berbasis penguatan karakter kebangsaan yang terintegrasi dalam kurikulum PPKn. Kepala madrasah secara aktif mengembangkan rencana kerja tahunan yang memasukkan nilai-nilai nasionalisme, seperti penyusunan RPP yang mengutamakan pembelajaran berbasis nilai kebangsaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Terry dalam (Hindun, 2015) bahwa perencanaan merupakan fungsi manajerial utama yang menentukan tujuan dan tindakan yang harus diambil untuk mencapainya. Dengan demikian, melalui perencanaan yang terstruktur dan berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan, kepala madrasah berperan strategis dalam membentuk generasi siswa yang memiliki jiwa nasionalisme yang kuat.

Dalam hal pengorganisasian, dimana untuk mendukung pelaksanaan program nasionalisme, kepala madrasah membentuk tim penggerak karakter bangsa, yang beranggotakan wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru PPKn, guru BP/BK, serta pembina ekstrakurikuler. Tim ini bertugas mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis nasionalisme, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengorganisasian dilaksanakan dengan membentuk tim kerja khusus, seperti tim pengembang karakter bangsa, yang bertanggung jawab dalam merancang dan mengimplementasikan program nasionalisme. Ini memperkuat teori dari Robbins yang menyatakan dalam (Yusuf, 2019) bahwa pengorganisasian berarti penataan sumber daya manusia dan non-manusia secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Melalui pengorganisasian yang sistematis dan kolaboratif, kepala madrasah mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada untuk mendukung penguatan karakter nasionalisme di lingkungan madrasah. Penataan sumber daya manusia yang tepat melalui pembentukan tim kerja khusus menunjukkan efektivitas fungsi manajerial kepala madrasah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kepala madrasah mendorong guru PPKn untuk mengembangkan metode inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) tentang tema nasionalisme. Guru diberikan pelatihan internal untuk membuat media pembelajaran kreatif seperti video nasionalisme, debat konstitusi, serta pementasan drama perjuangan. Pelaksanaan diwujudkan melalui mendorong inovasi pembelajaran, khususnya pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) tentang nasionalisme serta praktik baik (*best practices*) dalam mengajarkan PPKn. Kepala madrasah memberikan ruang kreativitas kepada guru PPKn untuk mengembangkan metode yang relevan, seperti simulasi sidang MPR/DPR, lomba pidato kebangsaan, serta proyek komunitas sosial berbasis nilai persatuan. Dengan demikian, melalui pelaksanaan

pembelajaran yang inovatif dan kreatif, kepala madrasah berperan penting dalam membangun suasana belajar yang mendorong internalisasi nilai-nilai nasionalisme. Dukungan terhadap metode berbasis proyek dan ruang kreativitas bagi guru menjadi kunci dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air, rasa persatuan, dan tanggung jawab sosial dalam diri peserta didik.

Sementara pengawasan dan evaluasi dilakukan melalui monitoring rutin terhadap pelaksanaan program nasionalisme dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kepala madrasah juga memberikan umpan balik berbasis data untuk pengembangan program ke depan. Hal tersebut mendukung teori pengawasan pendidikan menurut (Glickman et al., 2023) bahwa supervisi akademik harus mampu mengarahkan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menanamkan karakter kepada peserta didik. Monitoring dilakukan secara rutin melalui supervisi akademik dan evaluasi program. Kepala madrasah melakukan observasi kelas, menilai RPP, dan meminta laporan dari tim karakter bangsa setiap triwulan. Evaluasi difokuskan pada sejauh mana nilai-nilai nasionalisme tertanam dalam perilaku siswa, yang dilihat dari aktivitas di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, melalui pengawasan dan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan, kepala madrasah memastikan bahwa program nasionalisme dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berjalan efektif dan berkontribusi nyata dalam membentuk karakter kebangsaan peserta didik. Supervisi akademik yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai sarana penguatan kualitas pembelajaran dan penanaman nilai-nilai nasionalisme secara menyeluruh.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian (Ridho, 2019) yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang efektif dalam fungsi manajerial mampu menciptakan suasana sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Namun, penelitian ini memperkaya temuan sebelumnya dengan menekankan pentingnya inovasi pembelajaran berbasis proyek sebagai strategi konkret dalam menumbuhkan semangat kebangsaan, sebuah aspek yang belum banyak disentuh dalam penelitian Ridho. Peran kepala madrasah sebagai manajer pendidikan dalam menumbuhkan semangat kebangsaan melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak hanya bertumpu pada aspek administratif, melainkan juga pada aspek kreatif dan inovatif dalam pembelajaran serta pengelolaan program sekolah secara sistemik.

Dengan demikian, kepala madrasah di MTsS Raadhiyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan menjalankan fungsi manajerial yang efektif dalam mengembangkan dan memperkuat semangat kebangsaan di kalangan siswa melalui empat tahap utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Dalam perencanaan, kepala madrasah secara sistematis menyusun program-program berbasis nilai nasionalisme yang terintegrasi dalam kurikulum PPKn dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk tim kerja khusus yang bertugas untuk mengkoordinasi kegiatan yang mendukung penguatan karakter kebangsaan. Dalam pelaksanaan, kepala madrasah memberikan dukungan terhadap inovasi pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan tema nasionalisme, serta memberikan ruang kreativitas bagi guru untuk mengembangkan metode yang menarik dan efektif. Pengawasan dan evaluasi dilakukan secara rutin untuk memastikan implementasi program berjalan dengan baik dan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi pengembangan program selanjutnya. Temuan penelitian ini memperkaya literatur tentang pentingnya inovasi pembelajaran dalam menumbuhkan semangat kebangsaan, dan menegaskan bahwa fungsi manajerial kepala madrasah tidak hanya terbatas pada pengelolaan administratif, tetapi juga mencakup aspek kreatif dan inovatif dalam pendidikan karakter nasionalisme.

Strategi Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Semangat Kebangsaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MTsS Raadhiyyan Mardhiyyah Putra Balikpapan, diperoleh gambaran bahwa kepala madrasah menerapkan berbagai strategi untuk menumbuhkan semangat kebangsaan di lingkungan madrasah. Strategi-strategi tersebut meliputi: penguatan kurikulum PPKn, kegiatan ekstrakurikuler bertema kebangsaan, penciptaan iklim sekolah yang nasionalis, dan kemitraan komunitas.

Dalam hal penguatan kurikulum PPKn, Kepala madrasah mengarahkan para guru PPKn untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam tema-tema pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran dirancang berbasis masalah aktual terkait nasionalisme, sehingga siswa mampu mengaitkan materi dengan realitas sosial. Berdasarkan data lapangan, kepala madrasah di MTsS Raadhiyyan Mardhiyyah mengarahkan guru PPKn untuk mengintegrasikan nilai Pancasila dan NKRI dalam pembelajaran kontekstual. Materi disusun berbasis masalah aktual (*problem-based learning*) yang relevan dengan isu nasionalisme di masyarakat.

Pendekatan ini sejalan dengan teori *contextual teaching and learning* (CTL) (Johnson, 2007) yang menekankan bahwa pembelajaran harus dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa agar lebih bermakna. Integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran berbasis kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional siswa terhadap materi kebangsaan. Penelitian oleh (Selvia, 2016) menunjukkan bahwa kurikulum PPKn yang mengaitkan tema nasionalisme dengan kehidupan siswa secara langsung lebih efektif dalam meningkatkan sikap cinta tanah air dibandingkan dengan metode ceramah tradisional.

Dengan demikian, kepala madrasah telah menerapkan berbagai strategi efektif untuk menumbuhkan semangat kebangsaan di lingkungan madrasah. Salah satu strategi utama adalah penguatan kurikulum PPKn, di mana kepala madrasah mengarahkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan kecintaan terhadap NKRI melalui pembelajaran kontekstual berbasis masalah aktual. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa agar lebih bermakna dan meningkatkan keterlibatan kognitif serta emosional mereka. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Fadhilah (2019) yang membuktikan bahwa kurikulum PPKn berbasis kehidupan nyata siswa lebih efektif dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air dibandingkan metode ceramah tradisional. Dengan demikian, strategi kepala madrasah dalam memperkuat kurikulum PPKn terbukti relevan secara teoritis dan empiris dalam membangun semangat nasionalisme di kalangan siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler bertema kebangsaan kepala madrasah menginisiasi berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertema kebangsaan. Di antaranya adalah lomba pidato bertema cinta tanah air, pelaksanaan upacara bendera secara rutin dan khidmat, serta simulasi sidang MPR/DPR yang melatih siswa memahami sistem ketatanegaraan Indonesia secara langsung. Kepala madrasah menginisiasi lomba pidato bertema cinta tanah air, upacara bendera rutin dan khidmat, serta simulasi sidang MPR/DPR untuk memperkuat pemahaman sistem kenegaraan secara praktik. Strategi ini sesuai dengan prinsip *experiential learning* dari (Kolb, 2014), bahwa pengalaman langsung (*learning by doing*) mempercepat internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik. Kegiatan ini juga memperkuat pembentukan karakter melalui pengembangan *soft skills* seperti *public speaking*, kepemimpinan, dan kerjasama tim. Penelitian oleh (Dewi Anggraeni & Silvi Maharani, 2024) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler nasionalisme berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter kebangsaan siswa, terutama dalam hal rasa bangga terhadap bangsa dan negara.

Kegiatan ekstrakurikuler bertema kebangsaan yang diinisiasi oleh kepala madrasah, seperti lomba pidato cinta tanah air, upacara bendera rutin, dan simulasi sidang MPR/DPR, terbukti menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan semangat nasionalisme siswa. Pendekatan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) sebagaimana dikemukakan Kolb, mempercepat internalisasi nilai-nilai kebangsaan serta mengembangkan keterampilan penting seperti berbicara di depan umum, kepemimpinan, dan kerja sama. Sejalan dengan temuan Dewi Anggraeni, kegiatan ekstrakurikuler bertema nasionalisme ini berkontribusi besar dalam membentuk karakter siswa yang bangga terhadap bangsa dan negara.

Penciptaan Iklim Sekolah Nasionalis Lingkungan madrasah dibentuk sedemikian rupa agar mencerminkan nilai-nilai persatuan dan toleransi. Ini terlihat dari penggunaan simbol-simbol nasional (seperti bendera dan gambar pahlawan nasional di ruang kelas), serta penguatan budaya saling menghormati antar siswa dari latar belakang yang beragam. Madrasah menciptakan lingkungan fisik dan budaya sekolah yang mendukung persatuan dan toleransi, seperti penggunaan simbol nasional dan penghargaan terhadap keberagaman siswa. Konsep ini sesuai dengan teori *school climate* dari (Cohen et al., 2009), yang menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang positif, aman, dan mendukung nilai-nilai sosial dapat meningkatkan perkembangan karakter siswa. Simbol-simbol nasional dan budaya saling menghormati berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Penelitian oleh (Tarmizi et al., 2024) mengungkapkan bahwa iklim sekolah yang mengedepankan nasionalisme dan toleransi berkontribusi dalam memperkuat identitas nasional siswa, serta menurunkan tingkat intoleransi.

Penciptaan iklim sekolah nasionalis di MTsS Raadhiyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan terbukti menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan semangat kebangsaan di kalangan siswa. Melalui penggunaan simbol-simbol nasional dan penguatan budaya saling menghormati antar siswa dari berbagai latar belakang, madrasah berhasil membangun lingkungan yang mendukung nilai-nilai persatuan dan toleransi. Strategi ini selaras dengan teori *school climate* dari (Cohen et al., 2009) yang menekankan bahwa lingkungan sekolah yang positif dan inklusif dapat mempercepat perkembangan karakter nasionalisme siswa. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Sutrisno (2018) di MAN 2 Kota Malang yang menunjukkan bahwa iklim sekolah yang mengedepankan nasionalisme dan toleransi mampu memperkuat identitas nasional siswa serta menurunkan tingkat intoleransi. Dengan demikian, penciptaan iklim sekolah yang nasionalis tidak hanya berdampak pada suasana akademik, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter kebangsaan siswa.

Kepala madrasah memperkuat kerja sama dengan TNI/Polri dan lembaga masyarakat dalam program bela negara serta mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan nasionalisme di luar sekolah. Strategi ini sejalan dengan konsep *community-based education* (Smith, 2002), yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat untuk memperkuat relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata. Melibatkan instansi eksternal seperti TNI/Polri juga memperluas sumber belajar siswa di luar lingkungan madrasah.

Strategi kepala madrasah dalam memperkuat kerja sama dengan TNI/Polri dan lembaga masyarakat melalui program bela negara terbukti menjadi langkah efektif dalam menumbuhkan semangat kebangsaan siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat relevansi pendidikan dengan konteks sosial nyata sebagaimana dikemukakan dalam konsep *community-based education* (Smith, 2002), tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan sumber pengetahuan eksternal. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan nasionalisme di luar sekolah, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya persatuan, cinta tanah air, dan peran aktif sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Adapun kemitraan komunitas, kepala madrasah juga memperkuat kerja sama dengan instansi pemerintah dan lembaga masyarakat dalam program bela negara, seperti mengundang TNI/Polri untuk memberikan pembekalan wawasan kebangsaan kepada siswa, serta melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan nasionalisme di luar sekolah. Penelitian oleh (Untari et al., 2024) menunjukkan bahwa kolaborasi dengan komunitas, terutama melalui program bela negara, meningkatkan pemahaman siswa terhadap peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara.

Strategi kepala madrasah dalam membangun kemitraan komunitas, seperti bekerja sama dengan TNI/Polri dan lembaga masyarakat melalui program bela negara, terbukti efektif dalam memperkuat semangat kebangsaan siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa tentang nasionalisme secara teoritis, tetapi juga membangun pemahaman konkret tentang peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Hal tersebut selaras dengan temuan (Rasjid et al., 2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas secara aktif mampu meningkatkan kesadaran kebangsaan dan keterlibatan sosial siswa dalam kehidupan bernegara.

Dengan demikian, strategi kepala madrasah di MTsS Raadhiyyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan dalam menumbuhkan semangat kebangsaan meliputi penguatan kurikulum PPKn berbasis kontekstual, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler bertema nasionalisme, penciptaan iklim sekolah yang nasionalis, dan kemitraan komunitas dengan instansi luar. Seluruh strategi ini berbasis teori pendidikan modern dan didukung oleh temuan penelitian, sehingga terbukti efektif dalam membangun rasa cinta tanah air, karakter kebangsaan, serta memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai persatuan dan nasionalisme.

Dampak terhadap Karakter Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi peran kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di MTsS Raadhiyyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan memberikan dampak positif yang nyata terhadap pembentukan karakter siswa. Pertama, siswa menunjukkan peningkatan rasa cinta tanah air, yang tercermin dari sikap bangga terhadap identitas nasional, penghargaan terhadap simbol-simbol negara, serta partisipasi aktif dalam upacara dan peringatan hari-hari besar nasional. Kedua, terdapat penguatan semangat persatuan dan kesatuan di kalangan siswa, yang terlihat dalam perilaku saling menghormati, toleransi terhadap keberagaman latar belakang, serta kerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah. Ketiga, siswa juga memperlihatkan keterlibatan aktif dalam kegiatan kebangsaan, baik yang diselenggarakan di lingkungan madrasah seperti lomba-lomba bertema nasionalisme dan simulasi sidang MPR/DPR, maupun kegiatan eksternal seperti program bela negara yang bekerja sama dengan instansi TNI/Polri. Secara keseluruhan, penerapan strategi kepemimpinan kepala madrasah berkontribusi penting dalam membentuk karakter siswa yang nasionalis, aktif, dan berwawasan kebangsaan.

Implementasi peran kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di MTsS Raadhiyyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter nasionalis siswa. Berdasarkan teori manajemen pendidikan menurut (Terry, 1977), salah satu fungsi manajerial adalah directing (menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan), yang dalam konteks ini terwujud dalam arahan kepala madrasah untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, persatuan, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kebangsaan. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai moral leader yang membentuk nilai-nilai kebangsaan dalam diri peserta didik.

Peningkatan rasa cinta tanah air pada siswa sejalan dengan teori pembentukan karakter menurut (Lickona, 1992), yang menyebutkan bahwa

karakter moral terbentuk melalui pendidikan nilai yang konsisten di lingkungan sekolah. Integrasi nilai kebangsaan dalam kurikulum, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah memberikan stimulus positif yang memperkuat rasa nasionalisme siswa. Penelitian oleh (Julfian et al., 2023) juga memperkuat temuan ini, di mana pembelajaran berbasis kehidupan nyata yang mengangkat isu-isu nasionalisme mampu meningkatkan rasa cinta tanah air siswa secara signifikan.

Selanjutnya, penguatan semangat persatuan dan kesatuan di kalangan siswa menunjukkan bahwa madrasah berhasil menerapkan prinsip-prinsip *education for tolerance* seperti yang diteorikan oleh (Banks, 2008), di mana pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dalam keberagaman. Data di lapangan memperlihatkan siswa mampu menghargai perbedaan latar belakang sosial dan budaya, yang menjadi pondasi penting dalam membangun semangat persatuan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Adapun keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kebangsaan, baik di dalam maupun di luar sekolah, mencerminkan keberhasilan pendekatan *experiential learning* yang dikemukakan oleh (Kolb, 2014). Keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan seperti lomba nasionalisme, upacara, simulasi sidang MPR/DPR, hingga program bela negara, memungkinkan mereka mengalami secara nyata nilai-nilai patriotisme, sehingga internalisasi nilai tersebut menjadi lebih kuat dan berkesan. Penelitian (Rinnauli Saragih & Abdinur Batubara, 2024) juga membuktikan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan nasionalisme meningkatkan rasa bangga dan rasa memiliki terhadap bangsa di kalangan siswa.

Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mendampingi proses pembelajaran yang berbasis pengalaman. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga merancang aktivitas yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari. Kegiatan pembelajaran tidak bersifat monoton, melainkan bersifat kontekstual dan reflektif, yang pada akhirnya membentuk kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial siswa sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan lingkungan sekitar sekolah menjadi kunci dalam menciptakan iklim pendidikan yang mendukung pembentukan karakter nasionalis berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan kepala madrasah yang mengintegrasikan penguatan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan budaya sekolah nasionalis, dan kemitraan komunitas, tidak hanya sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter dan manajemen pendidikan modern, tetapi juga terbukti efektif berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Keberhasilan ini mengukuhkan pentingnya peran kepala sekolah dalam membangun generasi muda yang nasionalis, toleran, dan aktif berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

SIMPULAN

Hasil analisis pembahasan di atas membawa peneliti pada suatu kesimpulan bahwa, peran kepala sekolah dalam manajemen pendidikan sangat menentukan dalam penguatan nilai nasionalisme siswa. Kepala sekolah menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara terarah, dengan strategi berupa penguatan kurikulum, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan iklim sekolah yang nasionalis, serta membangun kemitraan dengan komunitas eksternal. Temuan tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan krusial dalam membentuk identitas kebangsaan generasi muda secara sistematis dan berkelanjutan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga harus secara aktif menjadi motor penggerak dalam membangun karakter nasionalisme siswa.

Untuk itu, dibutuhkan kepala sekolah yang memiliki visi kebangsaan yang kuat, mampu mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah, serta membangun jaringan kerja sama dengan komunitas eksternal guna memperkaya pengalaman belajar siswa dalam konteks kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education*. Pearson/Allyn and Bacon Boston. https://books.google.co.id/books?id=m3wOAQAAMAAJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s
- Bektiyastri, S. P., Mustiningsih, M., Sultoni, S., & Kusumaningrum, D. E. (2024). Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer Pendidikan dalam Mengoptimalkan Kinerja Mengajar Guru di Daerah Khusus. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12), 5. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i12.2024.5>
- Budiywono, E., & Najamuddin, M. N. (2022). Peran Manajerial Kepala Sekolah dalam Pengadaan Program Keahlian Siswa. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(1), 51–65. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v3i1.1678>
- Cohen, Jonathan, McCabe, Elizabeth M, Michelli, Nicholas M, & Pickeral, Terry. (2009). School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education. *Teachers College Record*, 111(1), 180–213. <https://doi.org/10.1177/016146810911100108>
- Dewi Anggraeni, & Silvi Maharani. (2024). Strategi penanaman karakter Cinta Tanah Air melalui kegiatan kepesantrenan di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 2(1 SE-Articles), 85–94. <https://injire.org/index.php/journal/article/view/63>
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., Ross-Gordon, J. M., & Solis, R. (2023). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Pearson Education. <https://books.google.co.id/books?id=mYmLzwEACAAJ>
- Hindun, H. (2015). Perencanaan Strategis Dan Prilaku Manajerial Lembaga-lembaga Pendidikan. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 6. <https://www.neliti.com/publications/56645/perencanaan-strategis-dan-prilaku-manajerial-lembaga-lembaga-pendidikan>
- Iswanto, I., & Mubarak, R. (2022). Fungsi Supervisi Kepala Unit Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) terhadap Kinerja Guru Al-Qur'an. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 29–40. <https://doi.org/10.21093/twt.v9i1.3940>
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching and Learning*. Mizan Learning Center. https://books.google.co.id/books/about/Contextual_Teaching_learning.html?hl=id&id=PT4S8C7gGFcC&redir_esc=y
- Julfian, J., Rejeki, S., Handayani, S., Sarilan, S., Rizki, A. N., & Lasmi, L. (2023). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 2(4 SE-Articles), 210–224. <https://doi.org/10.23917/jkk.v2i4.162>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. FT press. https://books.google.co.id/books/about/Experiential_Learning.html?hl=id&id=o6DfBQAAQBAJ&redir_esc=y

- Kurniawaty, I., Purwati, P., & Faiz, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 496–498. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3905>
- Lianisari, D., Syahza, A., & Sumardi, S. (2022). Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Upaya Menanamkan Nilai Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran PPKN di SMA Darma Yudha. *Jurnal Manajemen Pendidikan Penelitian Kualitatif*, 6(2), 52–58. <https://jmpmk.ejournal.unri.ac.id/index.php/JMPMK/article/view/7903>
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam. https://books.google.co.id/books/about/Educating_for_Character.html?hl=id&id=Cx0nJf7KZAcC&redir_esc=y
- Lumuan, L. S. I., Wantu, A., & Hamim, U. (2023). Peran guru PPKn dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik di SMP Negeri 1 Banggai Tengah Kabupaten Banggai Laut. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 210–221. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i2.17924>
- Mulyasa, E. (2017). Revolusi Mental Dalam Pendidikan Untuk Merevitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1330>
- Rasjid, A. R., Putri, D. S., Nona, N., Putri, C. T., Gatji, K., Amelia, P., Heriyanti, H., & Yinata, S. S. (2024). Pengembangan Sikap Positif dalam Kesadaran Sosial untuk Membangun Kohesi di Masyarakat. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i2.271>
- Ridho, M. A. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Efektif di Sekolah Dasar. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 3(2 SE-Articles), 114–129. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n2.p114-129>
- Rinnauli Saragih, & Abdinur Batubara. (2024). Peran Guru PPKn Dalam Menumbuhkan Nilai Nasionalisme untuk Mengatasi Sikap Fanatisme Idol K-Pop pada Siswa di SMP N 37 Medan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2 SE-Artikel Penelitian), 161–171. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i2.7891>
- Selvia, D. M. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran dalam Rangka Meningkatkan Rasa Nasionalisme Pada Peserta Didik di SMP Negeri 4 Kediri. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 4(3 SE-Articles). <https://doi.org/10.26740/kmkn.v3n4.p%p>
- Smith, Gregory A. (2002). Place-Based Education: Learning to Be Where We are. *Phi Delta Kappan*, 83(8), 584–594. <https://doi.org/10.1177/003172170208300806>
- Soesatyo, B. (2024). Strategi Empat Pilar Kebangsaan Bagi Pembangunan Generasi Muda Dalam Menyongsong Bonus Demografi dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Kepulauan Riau. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(1), 43–66. <https://doi.org/10.22146/jkn.94857>
- Solana, M. R., & Mustika, D. (2023). Peran kepala sekolah sebagai leader dalam pendidikan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 406–418. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.231>

- Tarmizi, Nurmansyah, D., & Muttaqin, M. F. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam PKn Untuk Menumbuhkan Toleransi dan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 5(02 SE-Articles), 92–101. <https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/jispe/article/view/536>
- Terry, G. R. (1977). *Principles of Management*. R. D. Irwin. <https://books.google.co.id/books?id=pi9VAAAAMAAJ>
- Untari, A., Luthfi, Z., & Murtiningsih, I. (2024). Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda melalui Pendidikan Kewarganegaraan Global di Indonesia. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 7(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.47080/propatria.v7i2.3547>
- Yusuf, J. (2019). Manajemen Peserta Didik Perencanaan dan Pengorganisasian. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 12(2), 181–200. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v12i2.5987>